

UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM NASKAH DRAMA RAKYAT MANOKWARI BERJUDUL YAMBIN

Ummu Fatimah Ria Lestari

Abstract

This research discuss about the intrinsic unsures that build the scenario was titled Yambin. This scenario had taken from the folklore of Manokwari people with the same title. This drama tells about the girl named Yambin. She lifes with her grandma named Yati. Oneday, they met with a youngman named Kopiori. She and that youngman get married. Then their family gets much problems after that. But all problem can be solved by grandma Yati's purslane. Finally, they are happy forever. Based from analysist of this scenario, the writer has find that its intrinsic unsures consist of caracterictics, plots, dialogs, epilogs, monologs, prologs, acts, and setting.

Kata-kata Kunci: Folklor, Unsur-unsur instrik, Manokwari, dan skenario.

1. Pendahuluan

a. Latar belakang

Cerita rakyat adalah suatu bentuk sastra yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat secara lisan atau dari mulut ke mulut dan turun-temurun. Kapan cerita rakyat lahir dan siapa penciptanya tidak diketahui. Cerita rakyat tumbuh sebagai milik bersama dan merupakan bagian kebudayaan daerah yang dapat memperkaya khazanah budaya nasional Indonesia. Dalam era globalisasi sekarang ini perkembangannya terhambat dan sangat mengkhawatirkan bahkan tidak mustahil terabaikan dan punah. Memang sangat disayangkan bila cerita rakyat ini punah dari khazanah sastra daerah. Hal ini disebabkan masyarakat pendukungnya mulai berkurang terutama generasi mudanya, sedangkan tokoh adat, pemuka masyarakat, dan orang-orang tua yang tahu banyak tentang cerita ini semakin lama semakin berkurang. Hal ini tentu saja memprihatinkan. Salah satu upaya mempertahankan dan melestarikan cerita adalah memperkenalkan dan memopulerkan kembali cerita tersebut di kalangan masyarakat luas. Salah satu wujud upaya itu adalah dengan mengangkat sebuah cerita ke dalam bentuk naskah drama rakyat. Penulis bermaksud memperkenalkan bentuk konkret naskah drama rakyat dan penulis akan menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam salah satu judul naskah drama rakyat, yaitu *Yambin*. Cerita ini berasal dari Kabupaten Manokwari, Papua Barat.

b. Ringkasan Cerita

Seorang perempuan tua bernama Yati hidup bertahun-tahun dengan cucunya, Yambin, di sebuah kampung bernama Wendardre, Kecamatan Babo, Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Yambin adalah seorang gadis yang belum pernah mengenal manusia lain, kecuali neneknya. Sebelumnya, kampung mereka pernah dihuni banyak orang tetapi karena Sungai Kuri sering meluap dan menimbulkan banjir pada musim hujan, sehingga rumah dan harta penduduk banyak yang terbawa oleh banjir berkepanjangan. Hanya

nenek Yati dan cucunya yang masih bertahan hidup di kampung itu.

Pada suatu ketika datanglah seorang pemuda bernama Kopiori. Setelah Kopiori dan Yambin bertemu, nenek Yati langsung menikahkan mereka. Ternyata, mereka tidak selalu bahagia dalam pernikahan itu. Cobaan sangat berat menimpa Yambin sehingga membawa keretakan dalam rumah tangganya. Berkat ketabahan Yambin dan gelang pemberian neneknya, cobaan-cobaan itu dapat mereka atasi. Lalu mereka hidup berbahagia selamanya.

c. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik apa saja yang terdapat dalam naskah drama rakyat yang berjudul *Yambin*.

d. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan lengkap dan utuh tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama rakyat yang berjudul *Yambin*.

e. Sumber Data

Naskah drama rakyat ini berasal dari cerita rakyat Kabupaten Manokwari dengan judul yang sama, yakni *Yambin*.

f. Kerangka Teori

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2002:1248) pengertian *unsur* adalah bagian yang penting dalam suatu hal. Bila dihubungkan dengan pengertian dan penelitian ini, *unsur*, yaitu bagian-bagian penting yang terdapat dalam naskah drama. Drama rakyat (Septiarti, 1996:1) merupakan bentuk kesenian rakyat yang dilakonkan (dipentaskan). Menurut media penyampaian drama dibedakan menjadi: a) drama bacaan, yaitu drama itu dapat dinikmati melalui membaca, b) drama radio, yaitu drama itu dapat dinikmati melalui radio, dan c) drama pentas, yaitu drama itu dapat dinikmati melalui pementasan. Menurut genre/jenisnya drama dibagi menjadi: a) drama tragedi, yaitu drama yang penuh dengan kesedihan dan kemalangan yang dialami oleh pelaku utama dari awal cerita sampai akhir cerita (pertunjukan), b) drama komedi atau sukacita, yaitu drama penggeli hati. Isinya penuh dengan sindiran, kecaman terhadap orang-orang atau suatu keadaan pelaku yang dilebih-lebihkan. Drama ini berakhir dengan kegembiraan atau juga satu tanda tanya. Yang jelas drama komedi mempunyai fungsi untuk menyenangkan hati atau memancing suasana gembira. c) Drama tragedi dan komedi, yaitu drama yang penuh dengan kesedihan tetapi juga hal-hal yang menggembirakan menggelikan hati. Bagian awal drama ini menegangkan suatu unsur kegembiraan dan kelucuan kemudian disusul oleh peristiwa-peristiwa tragis. Jadi, drama ini bisa berakhir dengan kesedihan atau berakhir dengan kegembiraan. d) *Opera* adalah drama yang berisikan nyanyian musik pada sebagian besar penampilannya dan nyanyian digunakan sebagai dialog. e) *Operet* adalah drama jenis opera tetapi lebih pendek. f) *Tablo*, yaitu drama tanpa kata-kata dari si pelaku, mirip pantomim. Dagelan, yaitu suatu cerita yang sudah dipenuhi unsur-unsur lawakan/badutan. g) *Drama mini* kata, yaitu drama yang saat dipentaskan boleh dikatakan

hampir tidak menggunakan dialog sama sekali. Caranya dengan jalan improvisasi dengan gerak-gerak teatrikal tuntas. h) *Melodrama* merupakan jenis drama tragedi, tetapi nilainya lebih rendah. i) *Farce* merupakan drama yang bertujuan memancing tawa dan rasa geli. Tokoh yang ditampilkan bandel dan tidak sopan. Situasi yang lucu umumnya agak keras dan kurang sopan. j) *Sosiodrama* adalah drama yang berasal dari masyarakat atau masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat yang bersifat adat dengan nilai-nilai kehidupan yang ada kaitannya dengan keadaan budaya masyarakat.

Unsur-unsur penting yang menjadi ciri khas cerita lakon drama ialah: tokoh, latar (tempat kejadian dan situasi), dialog (cakapan), dan penikmat (penonton). Dialog drama merupakan unsur utama dan penikmat (penonton) sebagai unsur pendukung. Sebelum kita membuat naskah drama terlebih dahulu kita harus memahami perbedaan naskah (*script*) dan lakon (*play*). Naskah adalah bentuk/rencana tertulis dari cerita drama, sedangkan lakon (*play*) adalah perwujudan dari naskah yang dimainkan. Sebuah lakon drama, menurut Septiarti (1996:2) dibangun atas dasar/unsur-unsur sebagai berikut.

1. Karakterisasi (perwatakan), yaitu penampilan keseluruhan dari ciri-ciri atau tipe-tipe atau jiwa seorang tokoh dalam cerita tersebut. Di sini aktor/aktris dituntut mampu mempunyai daya cipta yang tinggi untuk mencoba semaksimal mungkin menjadi tokoh yang diperankan.
2. Plot atau alur cerita drama tersusun sesuai garis lakon sebagai berikut: pertama, dimulai dengan suatu insiden-insiden permulaan sebagai bibit-bibit konflik, setelah itu terjadilah penanjakan laku (*rising action*) sebagai tindak lanjut dari insiden permulaan. Konflik-konflik semakin menanjak dan semakin ruwet. Ketiga, klimaks (krisis) timbal balik. Konflik yang sudah memanas menuju ke titik balik (tidak dapat lagi dibendung). Keempat, penurunan laku (*the falling action*), penyelesaian atau *denouement* merupakan bagian lakon yang mengalami penurunan laku sebagai gerak akhir cerita. Pada bagian ini mulai tampak jalan keluar dari konflik yang terjadi dalam lakon. Kelima, keputusan/*catastrophe*, artinya seluruh konflik diakhiri.
3. Dialog, yaitu percakapan antartokoh dalam drama.
4. Monolog, yaitu percakapan seorang tokoh dengan dirinya sendiri.
5. Prolog, yaitu kata pembuka yang memulai suatu pementasan lakon drama.
6. Epilog, yaitu kata penutup yang mengakhiri suatu pementasan lakon drama.
7. Mimik, yaitu ekspresi gerak-gerik air muka untuk memberikan gambaran emosi dari apa yang dialami/dilakukan oleh si pelaku.
8. *Setting* (penempatan ruang dan waktu), yaitu penggambaran yang sanggup mencerminkan di mana dan kapan lakon/cerita itu terjadi. Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, masa terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh. Hudson (dalam Sudjiman, 1988:44) membedakan latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah yang tampak dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Stanton (1965) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca fiksi. Ketiga hal ini secara konkret dan langsung membentuk sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005:217), latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk “mengekspresikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan juga untuk berperan secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana tempat dan warna vokal lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita. Di pihak lain, jika belum mengenal latar itu sebelumnya, pembaca akan mendapatkan informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman hidup. Alat-alat bantu dalam pembantu drama untuk menumbuhkan perwujudan cerita drama adalah: 1) babak, yaitu pembagian adegan dan dialog dalam drama, dan 2) adegan, yaitu lakon berupa gerak-gerik dari si pelaku dalam drama.

2. Pembahasan

Sebuah lakon drama, menurut Septiarti (1996:2) dibangun atas dasar unsur-unsur sebagai berikut.

- a. Karakterisasi (perwatakan), yaitu penampilan keseluruhan dari ciri-ciri atau tipe-tipe atau jiwa seorang tokoh dalam cerita tersebut. Di sini aktor/aktris dituntut mampu mempunyai daya cipta yang tinggi untuk mencoba semaksimal mungkin menjadi tokoh yang diperankan.

Watak para pelaku dapat ditemui dalam naskah yaitu sebagai berikut.

- Yambin : gadis lugu yang tidak tahu banyak tentang kehidupan dunia. Nasibnya selalu diselimuti kemalangan. Hal ini dapat kita amati dalam adegan-adegan berikut ini.

Adegan 1

Yambin: “Tidak..., tidak...Kopiori. Kita tidak boleh mandi bersama”.

Adegan 2

Yambin:” Nek..., nek...!! Di sebelah sana ada orang.

Tidak tahu itu siapa. Ayo, nek! Ayo nek kita ke sana!”

- Nenek Yati : seorang tua renta yang hidup sendiri bersama cucunya. Di balik kerentaan, sang nenek memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat kita amati dalam adegan-adegan berikut ini.

Adegan 3

Nenek : "Hei, kawan lelaki siapa namamu?
Ah, saudara berasal darimana?"

Adegan 4

Nenek : "Yang berkuasa atas angin, yang berkuasa atas hujan,
Yang berkuasa atas tanah, yang berkuasa atas pohon
dan gunung-gunung, engkau semua menjadi saksi atas
perkawinan kedua anakku. Pencipta langit dan bumi,
terimalah kedua anak ini untuk mengadakan keturunan
sebanyak-banyaknya".

- Kopiori : Laki-laki asing yang datang tiba-tiba. Wataknya kadang sangat baik, tapi kadang pula jadi jahat. Hal ini dapat kita amati dalam adegan-adegan berikut ini.

Adegan 5

Kopiori: "Yambin, ayo sudah kita mandi sama-sama. Selama ini
saya belum pernah mandi sama kau. Ayo, sudah!"

Adegan 6

Kopiori: "Nama saya Kopiori. Saya berasal dari Kampung Wagenho
Jauh dari tempat ini".

- Isop : Adik bungsu dari Kopiori
- Narator

- b. Plot atau alur cerita drama tersusun sesuai garis lakon sebagai berikut: pertama, dimulai dengan suatu insiden permulaan sebagai bibit-bibit konflik, setelah itu terjadilah penanjakan laku (*rising action*) sebagai tindak lanjut dari insiden permulaan. Konflik-konflik semakin menanjak dan semakin ruwet. Ketiga, klimaks (krisis) timbal balik. Konflik yang sudah memanas menuju ke titik balik (tidak dapat lagi dibendung). Keempat, penurunan laku (*the falling action*), penyelesaian atau *denouement* merupakan bagian lakon yang mengalami penurunan laku sebagai gerak akhir cerita. Pada bagian ini mulai tampak jalan keluar dari konflik yang terjadi dalam lakon. Kelima, keputusan / *catastrophe*, artinya seluruh konflik diakhiri. Hal ini dapat diamati dalam narasi dan adegan berikut

Narator : Betapa kagetnya hati Kopiori setelah melihat cawat Yambin telah dibukanya. Timbul perasaan senang di antara sesamanya. Di saat itulah masa-masa indah yang dinantikan oleh si pemuda itu mulai bersemi. Lama-kelamaan Nenek Yati pun merasakannya.

Adegan 7

Yambin: *"Tidak..., tidak...Kopiori. Kita tidak boleh mandi bersama".*

Kopiori: *"Mengapa? Mengapa kita tidak boleh mandi bersama?"*

Kita 'kan sudah lama bersahabat. Nenek kamu saja sudah menyetujuinya. Ayo...ayolah kita mandi!"

- c. Dialog, yaitu percakapan antartokoh dalam drama. Hal ini dapat diamati dalam adegan-adegan berikut.

Adegan 8

Yambin: *"Tidak..., tidak...Kopiori. Kita tidak boleh mandi bersama".*

Kopiori: *"Mengapa? Mengapa kita tidak boleh mandi bersama?"*

Kita 'kan sudah lama bersahabat. Nenek kamu saja sudah menyetujuinya. Ayo...ayolah kita mandi!"

Adegan 9

Nenek : *"Hei, kawan lelaki siapa namamu?"*

Ah, saudara berasal darimana?"

Kopiori : *"Nama saya Kopiori. Saya berasal dari Kampung Wagenho Jauh dari tempat ini".*

- d. Monolog, yaitu percakapan seorang tokoh dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat diamati dalam narasi berikut.

Narator : *Betapa kagetnya hati Kopiori setelah melihat cawat Yambin telah dibukanya. Timbul perasaan senang di antara sesamanya. Di saat itulah masa-masa indah yang dinantikan oleh si pemuda itu mulai bersemi. Lama-keelamaan Nenek Yati pun merasakannya.*

- e. Prolog, yaitu kata pembuka yang memulai suatu pementasan lakon drama. Hal ini dapat diamati dalam narasi berikut.

Pagi telah datang menyusup di antara sisa-sisa tetesan embun. Matahari lahir kembali di antara peraduannya. Sinar kuning keemasan telah ditaburkan bersama waktu pada alam.

Pada gunung.

Pada batu-batu.

Batu-batu besar, berbongkah-bongkah

Pada dedaunan

Di sebuah Kampung Wendardne, tinggal seorang nenek Yati dan cucunya si Yambin. Pagi penuh terang dan keceriaan. Mereka sibuk mengerjakan ladangnya. Beraneka macam sayuran telah menghiasi wajah yang berseri.

Tiba-tiba Yambin dikejutkan oleh datangnya seseorang asing baginya. Dia lari tunggang langgang ketakutan menghampiri neneknya.

- f. Epilog, yaitu kata penutup yang mengakhiri suatu pementasan lakon drama. Hal ini dapat diamati dalam narasi berikut.

Setelah berbicara panjang lebar, Nenek Yati menyuruh Kopiori dan Yambin berdiri bergandeng tangan. Rupanya nenek Yati ingin segera meresmikan pernikahan mereka.

- g. Mimik, yaitu ekspresi gerak-gerik air muka untuk memberikan gambaran emosi dari apa yang dialami/dilakukan oleh si pelaku. Hal ini dapat diamati dalam prolog dan narasi berikut.

Di sebuah kampung Wendardne, tinggal seorang nenek Yati dan cucunya si Yambin. Pagi penuh terang dan keceriaan. Mereka sibuk mengerjakan ladangnya. Beraneka macam sayuran telah menghiasi wajah yang berseri.

Tiba-tiba Yambin dikejutkan oleh datangnya seseorang asing baginya. Dia lari tunggang langgang ketakutan menghampiri neneknya.

Narator : Betapa kagetnya hati Kopiori setelah melihat cawat Yambin telah dibukanya. Timbul perasaan senang di antara sesamanya. Di saat itulah masa-masa indah yang dinantikan oleh si pemuda itu mulai bersemi. Lama-kelamaan Nenek Yati pun merasakannya.

- h. *Setting* (penempatan ruang dan waktu), yaitu penggambaran yang sanggup mencerminkan di mana dan kapan lakon/cerita itu terjadi. Hal ini dapat diamati dalam prolog berikut.

Pagi telah datang menyusup di antara sisa-sisa tetesan embun. Matahari lahir kembali di antara peraduannya. Sinar kuning keemasan telah ditaburkan bersama waktu pada alam.

Pada gunung.

Pada batu-batu.

Batu-batu besar, berbongkah-bongkah

Pada dedaunan

Di sebuah kampung Wendardne, tinggal seorang nenek Yati dan cucunya si Yambin. Pagi penuh terang dan keceriaan. Mereka sibuk mengerjakan ladangnya. Beraneka macam sayuran telah menghiasi wajah yang berseri.

Tiba-tiba Yambin dikejutkan oleh datangnya seseorang asing baginya. Dia lari tunggang langgang ketakutan menghampiri neneknya.

3. Penutup

Dalam naskah drama rakyat yang berjudul *Yambin* ini telah dipaparkan unsur-unsur intrinsik yang membangun naskah ini sehingga cerita itu menjadi menarik bagi penikmat karya sastra. Selain itu, di balik cerita itu terkandung nilai moral yang bermanfaat dan mendidik.

4. Daftar Pustaka

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:1248)

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Septiarti, Yemi. 1996. 'Drama dan Unsur-Unsurnya (Sebuah Makalah dalam Rangka Lokakarya Penulisan Naskah Drama Rakyat Daerah Irian Jaya Tahun 1996/1997)'. Jayapura.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Cetakan II. Jakarta: Gramedia.

----- 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.